

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Dusun Jogonalanlor terletak di wilayah Kelurahan Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Kelurahan ini memiliki 10 dusun yaitu Dusun Jogonalanlor, Dusun Padokanlor, Dusun Jogonalankidul, Dusun Mrisi, Dusun Kersan, Dusun Senggotan, Dusun Tegal Kenongo, Dusun Padokan Kidul, Dusun Glondong dan Dusun Nyemengan. Wilayah pedusunan Jogonalanlor terdiri dari 5 Rukun Tetangga (RT) yaitu RT 01, RT 02, RT 03, RT 04 dan RT 05. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai buruh tani, buruh dagang dan bercocok tanam. Dusun Jogonalanlor memiliki 1 Posyandu Lansia yang dilaksanakan setiap 1 bulan sekali pada tanggal 15 yang dilaksanakan di rumah kepala dusun. Posyandu Lansia Dahlia merupakan wilayah naungan puskesmas Kasihan II, kegiatan yang dilakukan meliputi penimbangan, pencatatan, pengukuran tekanan darah, penyuluhan dan pemberian gizi.

2. Karakteristik Responden

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia mengikuti posyandu di Posyandu Dahlia Jogonalanlor Bantul Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah semua lansia yang terdaftar sebagai anggota lansia di Posyandu Dahlia Jogonalanlor Bantul Yogyakarta yang berusia diatas 60 tahun, berjumlah 118 jiwa dan jumlah sampel penelitian sebanyak 54 jiwa.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2014 selama 3 hari. Sebelum dilakukan analisis data dan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dikemukakan karakteristik responden.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Keluarga Lansia berdasarkan Jenis kelamin, Usia, Pendidikan dan Pekerjaan di Posyandu Dahlia Jogonalanlor

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	27	50,0
Perempuan	27	50,0
Usia		
< 30 tahun	24	44,4
30-40 tahun	18	33,3
> 40 tahun	12	22,2
Pendidikan		
Tidak Sekolah	4	7,4
SD	28	51,9
SMP	10	18,5
SMA	12	22,2
Pekerjaan		
Bekerja	28	51,9
Tidak bekerja	26	48,1

Sumber: Data Primer Tahun 2014

Tabel 4.1 menunjukkan keluarga lansia di Posyandu Dahlia Jogonalanlor berjenis kelamin perempuan dan laki-laki memiliki jumlah sama sebanyak 27 responden (50,0%), berdasarkan umur sebagian besar berumur <30 tahun sebanyak 24 responden (44,4%), berdasarkan pendidikan, sebagian besar berpendidikan SD sebanyak 51 responden (51,9%) dan berdasarkan pekerjaan, sebagian besar bekerja sebanyak 28 responden (51,9%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Lansia berdasarkan Jenis kelamin, Usia, Pendidikan dan Pekerjaan di Posyandu Dahlia Jogonalanlor (Diketahui, n = 54)

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	30	55,6
Perempuan	24	44,4
Usia		
60-74 tahun	32	59,3
75-90 tahun	19	35,2
> 90 tahun	3	5,6

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
Pendidikan		
Tidak sekolah	15	27,8
SD	22	40,7
SMP	7	13,0
SMA	10	18,5
Pekerjaan		
Bekerja	28	51,9
Tidak bekerja	26	48,1

Sumber: Data Primer Tahun 2014

Tabel 4.2 menunjukkan lansia di Posyandu Dahlia Jogonalanlor berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar jenis kelamin laki-laki sebanyak 30 responden (55,6%), berdasarkan umur sebagian besar berumur 60 - 74 tahun sebanyak 32 responden (59,3%), berdasarkan pendidikan, sebagian besar berpendidikan SD sebanyak 22 responden (40,7%) dan berdasarkan pekerjaan, sebagian besar bekerja sebanyak 28 responden (51,9%).

3. Analisa Univariat

- a. Dukungan keluarga terhadap kepatuhan lansia mengikuti posyandu lansia di Posyandu Dahlia Jogonalanlor Bantul Yogyakarta.

Hasil pengukuran tingkat dukungan keluarga dalam mengikuti posyandu lansia di Posyandu Dahlia Jogonalanlor Bantul Yogyakarta. disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Tingkat Dukungan Keluarga Mengikuti Posyandu Lansia di Posyandu Dahlia Jogonalanlor Bantul Yogyakarta.

No	Dukungan Keluarga	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Baik	15	27,8
2.	Cukup	16	29,6
3.	Kurang	23	42,6
	Jumlah	54	100

Sumber: Data Primer Tahun 2014

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan dukungan keluarga paling banyak adalah dukungan keluarga yang kurang sebanyak 23 orang (42,6%), dukungan keluarga terbanyak ke dua adalah dukungan keluarga yang cukup sebanyak 16 orang (29,6%), sedangkan proporsi terkecil yaitu dukungan keluarga yang baik sebanyak 15 orang (27,8%).

- b. Bentuk dukungan keluarga terhadap kepatuhan lansia mengikuti posyandu lansia di Posyandu Dahlia Jogonalanlor bantul Yogyakarta.

Hasil pengukuran bentuk dukungan keluarga dibagi menjadi empat kategori yaitu dukungan informasional, penghargaan, instrumental dan emosional seperti yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Bentuk Dukungan Keluarga Mengikuti Posyandu Lansia di Posyandu Dahlia Jogonalanlor Bantul Yogyakarta.

Bentuk dukungan keluarga	Frekuensi	Prosentase (%)
Dukungan informasional		
Baik	19	35,2
Cukup	8	14,8
Kurang	27	50,0
Dukungan penghargaan		
Baik	13	24,1
Cukup	15	27,8
Kurang	26	48,1
Dukungan instrumental		
Baik	14	25,9
Cukup	16	29,6
Kurang	24	44,4
Dukungan emosional		
Baik	15	27,8
Cukup	16	29,6
Kurang	23	42,6
Dukungan keluarga		
Baik	15	27,8
Cukup	16	29,6
Kurang	23	42,6

Sumber: Data primer, 2014.

Tabel 4.4 menunjukkan bentuk dukungan informasional kepada lansia dengan nilai tertinggi adalah kategori kurang (50%), dukungan penghargaan pada lansia dengan nilai tertinggi adalah kategori kurang (48,1%), dukungan instrumental pada lansia dengan nilai tertinggi adalah kategori kurang (44,4%), dukungan emosional pada lansia dengan nilai tertinggi adalah kategori kurang (42,6%).

- c. Kepatuhan lansia mengikuti posyandu lansia di Posyandu Dahlia Jogonalanlor Bantul Yogyakarta

Hasil pengukuran kepatuhan lansia mengikuti posyandu lansia di Posyandu Dahlia Jogonalanlor Bantul Yogyakarta disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Kepatuhan Lansia Mengikuti Posyandu Lansia di Posyandu Dahlia Jogonalanlor Bantul Yogyakarta.

No	Kepatuhan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Patuh	24	44,4
2.	Tidak patuh	30	55,6
Jumlah		54	100

Sumber: *Data Primer, 2014.*

Tabel 4.5 menunjukkan mayoritas lansia di Posyandu Dahlia Jogonalanlor Bantul Yogyakarta, tidak patuh mengikuti posyandu lansia sebanyak 30 (55,6%).

4. Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia mengikuti posyandu lansia

Tabulasi silang dan uji *Kendall Tau* hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia mengikuti posyandu lansia di Posyandu Dahlia Jogonalanlor Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Tabulasi silang dan uji *Kendall Tau* Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Lansia Mengikuti Posyandu Lansia di Posyandu Dahlia Jogonalanlor Bantul

Tingkat	Kepatuhan lansia				Total	Cont. Coeff	p-value
Dukungan Keluarga	Patuh		Tidak patuh				
	F	%	F	%			
Baik	10	18,5	5	9,3	15	27,8	0,371 0,001
Cukup	9	16,7	7	13,0	16	29,6	
Kurang	5	9,3	18	33,3	23	42,6	
Total	24	44,4	30	55,6	54	100	

Sumber: *Data Primer Tahun 2014.*

Tabel 4.6 menunjukkan lansia yang memiliki dukungan keluarga baik sebagian besar patuh mengikuti posyandu lansia sebanyak 10 responden (18,5%). Lansia dengan dukungan keluarga cukup sebagian besar patuh mengikuti posyandu lansia sebanyak 9 responden (16,7%). Lansia dengan dukungan keluarga kurang sebagian besar tidak patuh mengikuti posyandu lansia sebanyak 18 responden (33,3%).

Hasil uji *Kendall tau* pada tabel 4.6 diperoleh *p-value* sebesar 0,001, dimana *p-value* tersebut lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa secara statistik ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia mengikuti posyandu lansia di Posyandu Dahlia Jogonalanlor Bantul. Nilai *koefisiensi korelasi* diperoleh sebesar 0,371 terletak pada interval koefisien korelasi 0,20 – 0,399. Angka hasil pengujian tersebut kemudian dibandingkan dengan tabel pedoman interpretasi *koefisien korelasi*. Nilai *koefisien korelasi* 0,371 yang berarti ada hubungan rendah antara dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia mengikuti posyandu lansia di Posyandu Dahlia Jogonalanlor Bantul.

B. Pembahasan

1. Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Lansia Mengikuti Posyandu Lansia

a. Dukungan keluarga

Menurut Stiadi (2008) dukungan keluarga adalah dukungan yang diterima dari anggota keluarga yang mempunyai hubungan darah atau adopsi dan bertempat tinggal dalam satu rumah dan merupakan suatu proses hubungan keluarga dengan lingkungan sosial. Menurut Efendi (2009) dukungan keluarga sangat dibutuhkan lansia selama menjalani kehidupannya sehingga lansia merasa diperhatikan dan dihargai. Dukungan keluarga sangat diperlukan oleh setiap individu dan semakin dibutuhkan pada saat lansia sedang mengalami masalah atau sakit.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar lansia di Posyandu Dahlia Jogonalanlor memiliki tingkat dukungan keluarga yang kurang dalam mengikuti posyandu lansia sebanyak 23 responden (42,6%), sedangkan dengan dukungan keluarga yang cukup dapat mempengaruhi kurang minatnya kunjungan lansia ke posyandu lansia yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya umur, pendidikan dan pekerjaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan Novarina (2013) yang menunjukkan hasil bahwa dukungan keluarga tentang senam lansia di Posyandu Peduli Insani Mendungan Desa Pabelan

Kartasura adalah buruk (52%) karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya umur, pendidikan dan pekerjaan. Demikian dengan hasil penelitian Setyawan (2013) menunjukkan bahwa dukungan keluarga terhadap kepatuhan menjalani Diet DM di RW 01 Desa Bungurasih Sidoarjo adalah kurang (36,4%) dipengaruhi beberapa faktor yang diantaranya jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaan. Dukungan keluarga yang diharapkan adalah dukungan keluarga yang baik, dalam bentuk dukungan informasional sehingga dapat menekan munculnya suatu stressor, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional yang menempatkan keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi dengan meningkatkan kepercayaan, perhatian dan penghargaan (Setyowati & Muwarni, 2008).

1) Dukungan informasional

Menurut Friedman (2010) dukungan informasional yang berfungsi, berupa petunjuk, nasehat, pemberian saran, sugesti dan informasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan suatu masalah. Manfaat dari dukungan informasional adalah dapat menekan munculnya suatu stresor karena informasi yang diberikan dapat menyebabkan aksi sugesti yang khusus bagi individu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa lansia mendapat dukungan informasional dari keluarga dengan kategori kurang (50%), pemberian informasi kepada lansia seperti mengingatkan jadwal posyandu, tempat posyandu dan manfaat mengikuti posyandu masih kurang, disebabkan keluarga yang merawat lansia sebagian besar masih berpendidikan SD (51,9%). Tingkat pendidikan akan mempengaruhi bagaimana cara berfikir dan mengolah informasi yang diterima. *Family education* akan mengalami peningkatan yang bermakna pada keluarga dengan tingkat pendidikan tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan rendah. Hal ini sesuai dengan konsep dari Notoatmodjo (2007) bahwa dalam jangka pendek (*immediate impact*), pendidikan akan menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan keluarga. Semakin rendah tingkat pendidikan keluarga semakin sulit menerima informasi kesehatan sehingga motivasi merawat lansia kurang.

2) Dukungan penghargaan

Menurut Friedman (2010) dukungan penghargaan merupakan tindakan sebagai umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah serta sebagai sumber dan validator identitas keluarga. Bentuk dukungan penghargaan berupa penghargaan positif kepada lansia, pemberian semangat, persetujuan pada pendapat lansia, perbandingan yang positif dengan individu lain. Bentuk dukungan ini membantu lansia dalam membangun harga diri dan kompetensi. Peran positif dari keluarga akan membuat lansia berfikir bahwa kehadirannya masih sangat berarti dan dibutuhkan menjalani kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa lansia mendapat dukungan penghargaan dari keluarga dengan kategori kurang (48,1%), disebabkan keluarga yang merawat lansia sebagian besar masih berusia < 30 tahun (44,4%). Usia seseorang pada kelompok ini merupakan usia yang matang dalam hal pengalaman hidupnya termasuk dalam pengambilan keputusan mencari fasilitas kesehatan bagi anggota keluarganya yang sakit. Usia mempengaruhi cara pandang individu dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan kognitif dan kemampuan perilaku sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan usia seseorang Tamher & Noorkasiani (2012). Di dalam kehidupan seseorang cenderung memerlukan dukungan dari keluarga, apabila perilaku tersebut bertentangan atau tidak memperoleh dukungan dari keluarga, maka lansia akan merasa kurang atau tidak nyaman (Notoatmodjo, 2010).

3) Dukungan instrumental

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa lansia mendapat dukungan instrumental dengan kategori kurang (44,4%). Keluarga yang merawat lansia sebagian besar masih bekerja (51,9%). Bekerja sering dikaitkan dengan penghasilan dan penghasilan sering dikaitkan dengan kebutuhan manusia. Agar dapat tetap hidup manusia harus bekerja, dengan bekerja seseorang akan dapat memenuhi kebutuhan hidup untuk keluarganya. Keluarga yang masih bekerja sebagian besar mata pencariannya sebagai buruh petani, buruh dagang dan bercocok tanam sehingga tidak sempat setiap waktu untuk menemani lansia dalam pemberian materi seperti tenaga, sarana dan uang kepada lansia untuk mengunjungi posyandu masih kurang. Menurut

Friedman (2010) keluarga merupakan sumber pertolongan praktis dan kongkrit dalam bentuk materi, tenaga dan sarana. Materi yang diberikan keluarga pada lansia sebagai bentuk pemenuhan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan lansia selama hidupnya termasuk tambahan uang untuk melaksanakan berbagai aktivitas.

4) Dukungan emosional

Menurut Friedman (2010) dukungan emosional keluarga merupakan tempat berlindung untuk beristirahat dan untuk penyembuhan serta berperan penting dalam penguasaan emosi. Bentuk dukungan emosional berupa ungkapan empati, cinta, kejujuran dan perawatan serta memiliki kekuatan yang berhubungan yang konsisten sekali dengan status kesehatan. Manfaat dari dukungan ini adalah secara emosional menjamin nilai – nilai individu akan selalu terjaga kerahisiannya dari keingintahuan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa lansia mendapat dukungan emosional dari keluarga dengan kategori kurang (42,6%), disebabkan keluarga yang merawat lansia sebagian besar masih bekerja (51,9%). Keluarga yang sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari, memiliki waktu yang lebih sedikit bagi lansia, sehingga pemberian dukungan emosional kepada lansia seperti pemberian perhatian, ungkapan empati, cinta, keparcayaan dan perawatan masih kurang.

2. Kepatuhan Lansia mengikuti Posyandu Lansia

Berdasarkan hasil penelitian tentang kepatuhan lansia mengikuti posyandu lansia menunjukkan sebagian besar lansia tidak patuh mengikuti posyandu lansia (55,6%). Banyaknya lansia yang tidak patuh mengikuti posyandu lansia dipengaruhi oleh faktor umur yang sebagian besar masih berada pada jenjang lanjut usia yaitu berumur 60-74 tahun (59,3%). Menurut Hurlock (2000) semakin bertambahnya umur manusia, terjadi suatu proses penuaan secara alamiah yang tidak dapat dihindari yang berlangsung secara terus – menerus dan berkesinambungan yang selanjutnya akan berdampak pada perubahan - perubahan pada diri manusia, yang akan menyebabkan perubahan anatomis, fisiologis dan biokemis. Pada jaringan tubuh dan akhirnya

mempengaruhi fungsi dan kemampuan badan secara keseluruhan. Menurut (Potter dan Perry, 2005) dengan peningkatan usia, perubahan – perubahan fisiologis yang dialami lansia terutama masalah imobilitas dapat menyebabkan kemandirian lansia dalam memenuhi kebutuhan sehari - hari tidak terpenuhi sehingga lansia membutuhkan dukungan dari orang terdekat seperti keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan Novarina (2012) yang menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di Posyandu Peduli Insani Mendungan Desa Pabelan Kartasura tidak aktif mengikuti senam lansia (60%).

Faktor lain yang mempengaruhi ketidakpatuhan lansia mengikuti posyandu adalah tingkat pendidikan. Mayoritas lansia berpendidikan SD (40,7%). Hal ini dikarenakan waktu mereka usia sekolah, sekolah masih jarang dan hanya orang-orang tertentu yang bisa sekolah. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah maka wawasan dalam menerima suatu informasi masih kurang dibandingkan dengan orang yang berpendidikan tinggi maka akan memiliki tingkat pengetahuan yang semakin baik. Penelitian ini sependapat dengan Novarina (2012) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi intensitas kunjungan lansia mengikuti senam lansia. Menurut Notoatmodjo (2007) pendidikan merupakan salah satu cara dalam meningkatkan pengetahuan seseorang, pengetahuan merupakan salah satu aspek kognitif yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang termasuk didalamnya perilaku.

Faktor lain yang mempengaruhi ketidakpatuhan lansia mengikuti posyandu adalah pekerjaan, sebagian besar lansia masih memiliki pekerjaan (51,9%). Hal ini dikarenakan lansia tidak ingin tergantung pada keluarganya, lansia ingin hidup mandiri tanpa bantuan dari keluarganya. Pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan terus – menerus oleh manusia, selain itu pekerjaan merupakan suatu hal yang dikerjakan untuk mendapatkan imbalan atau balas jasa. Setiap orang mempunyai alasan yang berbeda untuk bekerja, kebanyakan alasan bekerja bersifat individual yang mungkin berbeda antara orang satu dengan orang lainnya, akan tetapi alasan utama bekerja karena ingin mendapatkan sesuatu yang dapat memuaskan kebutuhan baik yang bersifat intrinsik (uang) atau ekstrinsik untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Lansia

yang masih bekerja cenderung tidak memiliki waktu untuk mengunjungi posyandu dibandingkan dengan lansia yang sudah tidak bekerja. Hal ini sesuai dengan Sulistyorini dkk (2010) bahwa jarak dan waktu dapat mempengaruhi kunjungan lansia.

3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Lansia mengikuti Posyandu Lansia

Hasil tabulasi silang menunjukkan lansia yang memiliki dukungan keluarga baik sebagian besar patuh mengikuti posyandu lansia (18,5%). Lansia dengan dukungan keluarga cukup sebagian besar patuh mengikuti posyandu lansia (16,7%). Lansia dengan dukungan keluarga kurang sebagian besar tidak patuh mengikuti posyandu lansia (33,3%). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia mengikuti posyandu lansia di Posyandu Dahlia Jogonalanlor Bantul.

Stuart & Sundeen (1995) dalam Tamher & Noorkasiani (2012) menyatakan bahwa dukungan dari keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu individu menyelesaikan masalah. Apabila ada dukungan, rasa percaya diri akan bertambah dan motivasi untuk menghadapi masalah yang terjadi akan meningkat. Dukungan keluarga sangat berperan dalam mendorong minat atau kesediaan lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia. Keluarga bisa menjadi motivator kuat bagi lansia apabila selalu menyediakan diri untuk mendampingi atau mengantar lansia ke posyandu, mengingatkan lansia jika lupa jadwal posyandu dan berusaha membantu mengatasi segala permasalahan bersama lansia (Sulisyorini dkk., 2010). Hal ini sesuai dengan pendapat Friedman (2010) yang menyatakan bahwa keluarga berfungsi sebagai pendukung bagi anggotanya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Novarina (2012) yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga tentang senam lansia dengan keefektifan mengikuti senam lansia. Hasil penelitian menunjukan 52% buruk, 30% sedang dan 18% baik. Untuk keaktifan lansia menunjukan yang tidak aktif 60% dan 40% aktif.

4. Keeratan Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Lansia Mengikuti Posyandu Lansia

Nilai koefisien korelasi yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 0,371 menunjukkan keeratan hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia mengikuti posyandu lansia di Posyandu Dahlia Jogonalanlor Bantul adalah rendah karena terletak pada interval koefisien korelasi 0,20 – 0,399. Hubungan yang rendah antara dukungan keluarga dengan kepatuhan mengikuti posyandu lansia disebabkan belum dilakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan yaitu faktor akomodasi, lingkungan dan sosial serta interaksi profesional kesehatan dengan klien Feuretein *et al* (1986 dalam Niven 2002). Faktor – faktor yang mempengaruhi antara lain:

a. Akomodasi

Suatu usaha yang harus dilakukan untuk memfasilitasi dana dan memahami ciri kepribadian lansia yang dapat memengaruhi kepatuhan ke pelayanan kesehatan, lansia yang lebih mandiri harus dapat merasakan bahwa lansia dilibatkan secara aktif dalam program pengobatan yang ada di pelayan kesehatan. Sementara jarak dan waktu dapat mempengaruhi kunjungan lansia, biasanya lansia cenderung malas untuk pergi ke posyandu lansia untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di posyandu lansia.

b. Lingkungan dan sosial

Lingkungan dan sosial berpengaruh besar terhadap kepatuhan klien berkunjung ke pelayanan kesehatan, lingkungan yang harmonis dan positif akan membawa dampak yang positif bagi lansia itu sendiri maupun keluarga, dan jika lingkungan negatif akan membawa dampak buruk pada proses kunjungan lansia ke posyandu lansia.

c. Interaksi profesional kesehatan dengan klien

Interaksi profesional kesehatan dengan lansia merupakan pemberian umpan balik pada lansia setelah memperoleh informasi. Lansia membutuhkan penjelasan tentang kondisinya, konsultasi dapat membantu meningkatkan kepatuhan. Semakin baik pelayanan yang diberikan tenaga kesehatan, semakin teratur lansia melakukan kunjungan ke posyandu lansia.